

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat sekarang ini dunia bisnis sangat berkembang pesat, banyaknya muncul perusahaan-perusahaan baru dari berbagai macam industri. Ada banyak tujuan didirikannya perusahaan salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Perusahaan akan senantiasa melakukan aktivitas ekonomi yang berkenaan dengan kegiatan produksi, penyedia distribusi barang dan jasa, namun banyak perusahaan yang lupa bahwa tujuan didirikannya sebuah perusahaan seharusnya tidak untuk memperoleh laba semaksimal mungkin untuk keberlangsungan hidup perusahaan saja, namun disamping itu perusahaan/organisasi juga harus memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan sekitar, dampak dari aktivitas bisnis tersebut tak jarang halnya mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran populasi udara dan masalah lainnya. Adapun alasan yang mendasari kenapa organisasi dan akuntan harus peduli persoalan lingkungan antara lain (stakeholder teori) : pertama, banyak para *stakeholder* perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingannya terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi, khususnya perusahaan sektor swasta. Misalnya, jika dilihat dari sisi *stakeholder* internal, barangkali para karyawan dipengaruhi oleh polusi dalam lingkungan kerja. Sebaliknya pada sisi *stakeholders*

eksternal termasuk di dalamnya sebuah komunitas masyarakat telah dipengaruhi oleh polusi lokal, kelompok aktivitas lingkungan, regulasi pemerintah, *shareholders*, pelanggan, suppliers, dan investor. (Arfan, 2009).

Hal ini menyebabkan adanya pergeseran paradigma dimana perusahaan tidak saja dinilai dari kinerja perusahaan (laba perusahaan) saja tetapi juga dinilai dari kinerja lingkungannya, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih memfokuskan bagaimana kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan dengan tetap memperhatikan kelestarian alam (*planet*), kesejahteraan masyarakat (*people*) dan memperoleh laba (*profit*). (Aristha, 2017). Sejalan dengan teori legitimasi, dimana teori ini menjelaskan bahwa legitimasi merupakan suatu manfaat bagi perusahaan dapat terus berlanjung (*going concern*). (Deegan, 2004) dalam (Aristha, 2017) menjelaskan bahwa terdapat pergeseran kepentingan dimana lebih memfokuskan ke *stakeholder orientation* (society). Legitimasi perusahaan merupakan dampak pertanggungjawaban perusahaan yang lebih memfokuskan pada perspektif *stakeholder*.

Faktor lingkungan ini juga menjadi perhatian oleh investor tentunya, dimana untuk menginformasikan kepada investor bahwa perusahaan telah ikut serta dalam tanggung jawab lingkungan yaitu dengan mengungkapkan secara sukarela kedalam laporan keuangan atau laporan berkelanjutan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. (Suwardjono, 2005)

Pengungkapan terkait tentang akuntansi lingkungan ini dibahas dalam PSAK No. 1 paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa:

*“Perusahaan dapat pula mengungkapkan dan menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana fakto-faktor lingkungan ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.*

Berbicara tentang penyajian laporan mengenai lingkungan ini tentu erat kaitannya dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang telah terjadi karena adanya kuliatas lingkungan yang buruk, maka biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, diteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dengan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya deteksi (*detection costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*). (Hansen dan Mowen, 2017).

Sebagai contoh perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan adalah seperti yang diberitakan dalam portal Sindonews.com (16 September 2018) diberitakan “Sungai Cilamaya Karawang Tercemar, Diduga dari Limbah Pabrik di Subang”, dimana salah satu pabrik yang berada di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang membuang limbah secara langsung ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu. pabrik kertas PCP yang berlokasi di Kabupaten Subang yang salurannya pembuangannya secara terus menerus mengalirkan limbah ke sungai. Air limbah yang ke luar dari saluran itu mengeluarkan buih dan berwarna hitam, padahal air sungai itu banyak dimanfaatkan untuk mengairi areal pertanian, pencemaran limbah

itu telah berlangsung hingga belasan tahun, selama itu pula masyarakat yang tinggal di sekitar Bendungan Barugbug dan sepanjang bantaran Sungai Cilamaya menderita. Mereka harus menghirup aroma tidak sedap yang muncul dari air yang tercemar limbah. Bahkan, tidak sedikit warga masyarakat yang menderita gatal-gatal setelah terkena air sungai, lahan pertanian pun menjadi gersang karena terkena air limbah yang mengalir melalui Sungai Cilamaya itu.

Sejalan dengan kasus pabrik kertas PCP, Portal berita PikiranRakyat.com (19 November 2018) memberitakan “ Terbukti Mencemari Lingkungan, PT KCI Didenda Rp 1 Miliar” Setelah terbukti membuang limbah secara sembarangan, PT Kayoma Casting Indonesia (KCI) yang berlokasi di Kawasan Industri Indotaisei, Cikampek, akhirnya membayar denda Rp 1 Miliar ke kas negara. Perusahaan tersebut dianggap tidak bisa mengolah limbah beracun, sehingga mengganggu lingkungan sekitar pabrik. Sanksi berupa denda itu mengacu kepada Putusan Kasasi Mahkamah Agung (MA) yang menyatakan PT KCI bersalah karena tidak mengolah limbahnya secara benar. Putusan kasasi tersebut memperkuat putusan pengadilan Negeri Karawang, dalam persidangan yang digelar sejak 2014 silam. Demikian dikatakan Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Karawang, Prio Sayogo, di kantornya, Selasa, 21 Maret 2017.

"Hari ini putusan kasasi sudah kami laksanakan. PT Kayoma sudah membayar denda ke kasnegara melalui bank BRI disaksikan pihak kejaksaan," kata Prio.

Menurut dia, perkara pencemaran lingkungan yang menjerat PT KCI mulai disidangkan PN Karawang, Desember 2014. Dalam perkara tersebut majelis hakim

PN Karawang menjatuhkan vonis berupa denda Rp 1 miliar. Atas putusan tersebut PT KCI mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi (PT) Jawa Barat. Namun, putusan PT Jawa Barat memperkuat putusan PN Karawang, yakni menjatuhkan sanksi berupa denda Rp 1 miliar. Merasa tidak puas atas putusan itu PT KCI mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung tetapi lagi-lagi PT KCI dianggap bersalah. MA memperkuat putusan PN Karawang yang mengharuskan KCI membayar denda Rp 1 Miliar.

Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan Eksternality. Besarnya dampak Eksternalities ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari eksternalities ini tidak menjadi semakin besar dan meluas. (Rosmiaty, 2012)

Pemerintah Indonesia juga telah banyak berpartisipasi dalam program-program untuk mendukung Akuntansi Lingkungan, dimana program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan dikembangkan lagi dimasa depan serta mengikuti perubahan kondisi Nasional dan Internasional. Semua program dikeluarkan oleh Bapedal (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan). Bapedal adalah Lembaga dibawah naungan Kementrian Lingkungan Hidup, dimana salah satu programnya dalah PROPER (Program Penilaian Kinerja Lingkungan).

PROPER adalah program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk menata perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dasar hukum PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 127/MENLH/2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER juga merupakan perwujudan transparansi, demokrasi dalam pengelolaan lingkungan alam di Indonesia sehingga tercapai *Good Governance* di tiap perusahaan yang ikut serta dalam program PROPER. Penilaian kinerja PROPER menggunakan warna sebagai nilainya yang terbagi menjadi warna Emas (perusahaan yang konsisten atas *environmental excellency* atas produksi barang dan jasa) sebagai nilai tertinggi kemudian disusul warna hijau (pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah dipersyaratkan *beyond compliance*), Biru (pengelolaan lingkungan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku) , Merah (belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku) dan Hitam sebagai nilai yang paling buruk (sengaja melakukan kegiatan merusak alam, melakukan pencemaran dan pelanggaran terhadap ketentuan perundang-undangan). (Kartika, 2014)

Hal ini menyebabkan perlu adanya pengungkapan dari hasil kegiatan operasional perusahaan, perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang akan berpengaruh kepada kinerja lingkungan dari hasil kegiatan operasional perusahaan tersebut merupakan salah satu permasalahan akuntansi yang menarik untuk dikaji.

Menurut Whino (2014) dalam Ica (2016), pengukuran kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan telah dipublikasikan. Perusahaan dengan penerapan sistem manajemen lingkungan dan finansial yang baik berpotensi membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya dan memberikan manfaat bagi para investor, yang berdampak pada nilai perusahaan dimasa depan.

Menurut hasil penelitian Ica (2016), menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian Aristha (2017), menyatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan akuntansi lingkungan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut hasil penelitian Al Sharairi (2005) dalam Ica (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Nurul (2016) mengatakan bahwa biaya lingkungan memberikan dampak terhadap lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap aktifitas lingkungan dan juga pendapat Arfan Ikhsan (2009) dimana biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktivitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Sri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Peneliti lain Anis (2013) juga melakukan penelitian dimana

hasil penelitiannya adalah biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan juga kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wilfah (2017) yang meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel moderasi menjelaskan bahwa variabel pengungkapan lingkungan merupakan variabel pure moderator yang memoderasi secara signifikan positif pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Artinya dengan adanya variabel moderasi pengungkapan lingkungan, pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menjadi lebih meningkat, dengan kata lain pengungkapan lingkungan dapat memoderasi kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Menindaklanjuti hasil penelitian peneliti sebelumnya dengan variabel dan pengaruh yang berbeda-beda, disini terlihat adanya keterkaitan antara pengungkapan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Untuk memperkuat hubungan antara Biaya lingkungan dengan kinerja keuangan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel pemoderasian menggunakan kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan tambang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk menghindari bias pada hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengungkapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini yaitu: **“Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasian”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pengungkapan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ?
3. Apakah Kinerja Lingkungan memoderasi hubungan antara Biaya Lingkungan dengan Kinerja Keuangan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan menguji secara empiris:

1. Pengaruh Pengungkapan Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.
2. Pengaruh Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3. Pengaruh Kinerja lingkungan memoderasi hubungan antara Biaya Lingkungan dengan Kinerja Keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk memperoleh pengetahuan praktis mekanisme Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasian.
2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasian.

3. Para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, kreditor, karyawan, stakeholder internal dan eksternal) untuk memahami mekanisme Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasian dalam memberikan suatu keputusan yang tepat dan bijaksana.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

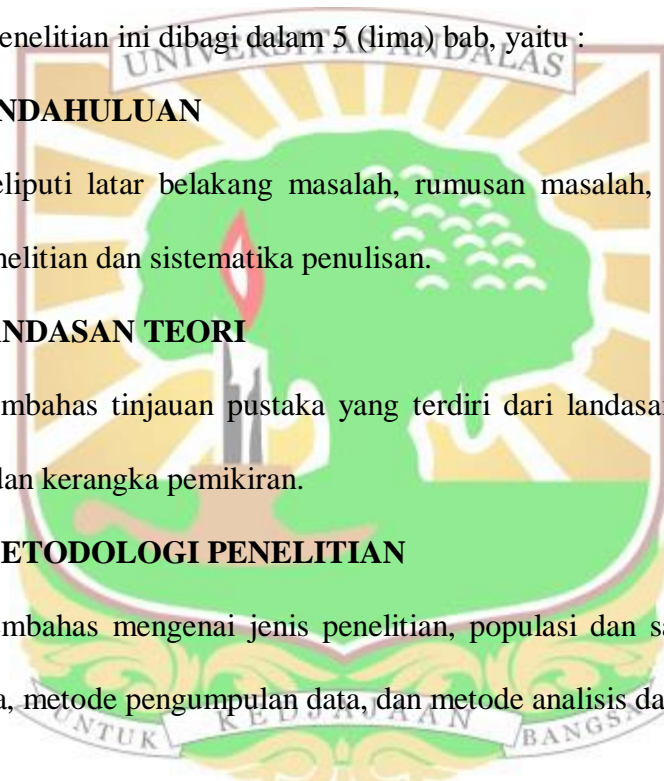
#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasian.

#### **BAB V PENUTUP**



Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

